



## TPST Piyungan Dipercantik dengan Tanaman Hijau

● DLH Kota Yogya Kembangkan Metode Maggot

### Pengelolaan Sampah



- TPST Piyungan akan dipercantik dengan beberapa cara.
- Hal ini merupakan antisipasi perpindahan lokasi pembuangan seiring penerapan teknologi baru hasil KPBU.



- Perpanjangan usia TPST dilakukan dengan membuat terasering yang dibagi ke dalam dua zona.
- Sebagian area di TPST Piyungan segera ditutup untuk membangun terasering.

- Nantinya, Zona A akan dibuka untuk menerima setiap sampah yang datang. Kemudian, Zona B ditutup dan ditata agar gunungan sampah tidak longsor.
- Adapun persiapan menuju penyerahan pengelolaan TPST kepada investor melalui KPBU, masih dibutuhkan dana Rp 120 miliar, dalam beberapa tahap dari APBN dan APBD DIY.
- Untuk tahun 2020, dialokasikan Rp 14 miliar dari APBD dan Rp 40 miliar dari APBN.



**YOGYA, TRIBUN** - Pemerintah Daerah (Pemda) DIY tengah berupaya mempercantik tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Piyungan. Hal ini dilakukan untuk antisipasi perpindahan lokasi pembuangan seiring penerapan teknologi baru hasil KPBU.

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadamanta Baskara Aji mengatakan, pihaknya berencana agar timbunan sampah yang nantinya masih tertinggal di lokasi itu, bisa dipenuhi dengan tanaman rindang. Tapi, ia memahami wacana ini tak mudah terealisasi.

"Ya, ini bukan perkara mudah, karena sekarang cuaca masih panas dan faktor-faktor lain perlu dipikirkan, bagaimana membuat tanaman itu bisa tetap hidup di sana," katanya, Kamis (13/2) siang.

Menurut Aji, wacana ini merupakan bagian dari upaya perpanjangan usia TPST dengan membuat terasering yang di-

● ke halaman 15

GRAFIS/FAUZIA RAHMAN

ndak Lanjut

1. ....

Negatif

Amat Segera

Untuk Ditanggapi

## TPST Piyungan Dipercantik

• Sambungan Hal 9

bagi ke dalam dua zona. Nantinya, salah satu dari zona tersebut akan ditutup untuk sementara sekaligus ditata guna pembuatan terasering.

"Jadi, setelah ditutup itu bisa dimanfaatkan sebagai lahan penghijauan. Dengan tanaman itu, harapan kami tanah bisa pulih kembali. Bukan hanya sampah yang mengeluarkan bau dan uap," terangnya.

Ia menilai, wacana pembuatan lahan hijau di lokasi TPST yang kedepannya tak terpakai lagi ini merupakan opsi paling realistis, dibanding meninggalkan sampah begitu saja. Namun, seandainya gagal terealisasi, pihaknya pun hendak menyipkan media lain.

"Tapi, dengan tanaman itu yang paling bagus. Kita sudah meminta Dinas Kehutanan untuk melakukan uji coba, kira-kira tanaman apa yang bisa hidup di atas sampah. Walaupun nanti kita beri tanah dulu tidak langsung ditanam di sampah," cetusnya.

Terpisah, Ketua Pelaksana Harian Unit Manajemen Tim Pelaksana Percepatan Pembangunan Prioritas (TP5) DIY, Rani Sjamsinarsi ber-

ujar, pembuatan terasering diharapkan bisa menyulap pemandangan TPST ini menjadi lebih menarik dan sedap dipandang.

Khususnya, ketika kawasan pembuangan sampah itu telah ditutup dan beralih ke lahan baru melalui skema KPBU yang kini tengah diupayakan oleh Pemda DIY. Ia pun berharap, langkah tersebut bisa berjalan mulus sehingga dapat dijadikan contoh daerah lain.

"Kami ingin menjadi percontohan. Bisa TPST nanti dijadikan taman, apapun itu yang penting indah. Nanti kan setelah ditutup sapi-sapi milik masyarakat juga sudah tidak di sana lagi," ujarnya.

Saat ini, jelasnya, pemerintah daerah sudah mengalokasikan Rp 14 miliar dalam upaya memperpanjang usia TPST Piyungan. Dana yang digelontorkan tersebut, termasuk untuk menyelesaikan berbagai polemik, maupun keluhan masyarakat di sekitar sana.

"Ada Rp 14 miliar dari APBD, melalui Cipta Karya (Dinas PUP ESDM DIY), untuk menyelesaikan permasalahan yang dikeluhkan masyarakat selama ini. Kalau sekarang, pengelolaan masuk DLHK dan infrastruktur masih di Dinas PU," pungkasnya.

**Kelola sampah**  
Sementara itu, Dinas Ling-

kungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta mengoptimalkan upaya pengelolaan sampah. Pada 2019 lalu, DLH memperbesar kapasitas rumah kompos hingga mencapai daya tampung hingga dua kali lipat dari sebelumnya. Saat ini kapasitas sudah mencapai sekitar 20 ton per bulan dari yang sebelumnya hanya 10 ton.

"Tahun ini kami coba dengan alternatif yang lain. Kita bekerjasama dengan kampus untuk pengelolaan sampah," kata Kepala DLH Kota Yogyakarta, Suyana.

Suyana menjelaskan, pihaknya akan mengupayakan proses pengelolaan sampah dengan menggunakan metode *maggot* atau belatung yang merupakan larva dari lalat Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*, *Stratiomyidae*, *Diptera*) atau BSF.

Nantinya, penggunaan metode tersebut akan dikhususkan bagi sampah organik serta ditempatkan di rumah kompos sekaligus proses produksi. Perguruan tinggi yang digandeng akan berperan dalam menciptakan teknologi yang tepat dalam melakukan pengelolaan sampah dengan metode itu.

"Nanti akan kita sediakan tempat di sana dan tetap lewat pendampingan kampus. Sekranag masih diteliti program dan teknologinya seperti apa," jelas dia. (jsf)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Februari 2020  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005